

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Kebahagiaan

Mahmud Yunus dalam kamus Arab-Indonesia, mengidentifikasi arti bahagia secara etimologi yaitu *falahun*, *falaah* yang artinya kemenangan atau kebahagiaan, dan *muflihun* yang artinya bahagia atau berhasil.<sup>1</sup>

Bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan dan ketenteraman hidup.<sup>2</sup>

Ada dua pengertian bahagia yang memuat beberapa aspek; *pertama*, bahagia adalah keadaan yang baik, keadaan yang mencakup hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan dan tidak mencakup peristiwa atau pengalaman yang negatif, tidak menyenangkan atau tidak menyedihkan. Tetapi keadaan yang membuat manusia merasa puas dengan diri sendiri dan dunia pada umumnya. Pada pengertian ini, bahagia lebih menekankan sesuatu berasal dari dalam yaitu merasa puas dengan diri sendiri.<sup>3</sup> *Kedua*, bahagia adalah apabila seseorang telah melakukan sesuatu yang sesuai dengan kata hatinya yang tulus dan ikhlas, atau karena dorongan luar dari dirinya yang dapat diterima dan disukainya, serta tidak

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Bandung: Hidakarya, 1990, hlm.323.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 87

<sup>3</sup>Jonathan L. Freeman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, Bandung: Pionir Jaya, 1987, hlm.36.

bertentangan dengan adat, tata susila, negara dan hukum agama yang diyakininya, pengertian ini menilai bahagia berasal dari luar.<sup>1</sup>

Kata bahagia juga dapat dijumpai dalam berbagai bahasa, seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Gluck*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Eutychia*, *Eudaimonia*), dan Arab (*Falah*, *Sa'adah*). Kata ini menunjukkan arti sebagai berikut: kebahagiaan, keberuntungan, kesenangan, peluang baik, dan kejadian yang baik. Dalam bahasa Cina (*Xing Fu*), kebahagiaan terdiri dari gabungan kata “beruntung” dan “nasib baik”. Setiap orang, dengan berbagai tingkatan usia dan latar belakang, memiliki gambaran yang berbeda-beda tentang kebahagiaan.<sup>2</sup>

Kebahagiaan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *eudaimonia* yang memiliki arti kebahagiaan. Kata ini terdiri dari dua suku kata “*en*” (“baik”, “bagus”) dan “*daimon*” (“roh, dewa, kekuatan batin”). Kendati demikian, kata kebahagiaan dalam bahasa Indonesia tersebut masih belum cukup kokoh untuk menjelaskan maksud pengertian asli dari kata Yunani tersebut.<sup>3</sup>

Secara harfiah *eudaimonia* berarti “memiliki roh penjaga yang baik”. Bagi bangsa Yunani, *eudaimonia* berarti kesempurnaan, atau lebih tepat lagi, *eudaimonia* berarti “mempunyai *daimon* yang baik” dan yang dimaksudkan dengan *daimon* adalah jiwa.<sup>4</sup>

Sementara itu, terdapat sebuah pandangan yang berakar dari istilah ini, yaitu *Eudaimonisme*. *Eudaimonisme* adalah pandangan hidup yang menganggap

---

<sup>1</sup>S. Ansori Mansor, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, Jakarta: Rajawali Grafindo, 1997, hlm. 123

<sup>2</sup>Jalaluddin Rakhmad, *Meraih Kebahagiaan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, hlm. 98

<sup>3</sup>Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996, hlm. 67

<sup>4</sup>K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Jogjakarta: Kanisius, 1999, hlm. 108

kebahagiaan sebagai tujuan segala tindak-tanduk manusia. Dalam eudaimonisme, pencarian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasariah. Kebahagiaan yang dimaksud bukan hanya terbatas kepada perasaan subjektif seperti senang atau gembira sebagai aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu individu (aspek moral, sosial, emosional, rohani).<sup>5</sup>

Secara ilmiah, kebahagiaan didefinisikan berbeda oleh masing-masing ahli. Sebagian literatur menyebutkan *happiness* merupakan *subjective well-being* (kesejahteraan individu yang sifatnya subyektif). Kesenangan atau kesusahan bergantung pada persepsi apakah dirinya mampu berfungsi dengan baik (bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat).<sup>6</sup>

Tidak ada satu pun manusia yang tidak sependapat bahwa tujuan hidup manusia di muka bumi ini adalah mencapai kebahagiaan. Walaupun kebahagiaan dipahami dalam berbagai bentuk, ada yang melihatnya sebagai sifat psikologis, ada yang melihatnya sebagai sifat intelektual dan ada pula yang melihatnya sebagai spiritual. Kebahagiaan tidak sama dengan kumpulan kenikmatan, karena mungkin saja hidup seseorang dipenuhi dengan kenikmatan tetapi tidak bahagia. Kebahagiaan juga bukan berarti ketiadaan kesulitan atau penderitaan, karena boleh jadi penderitaan yang datang terus menerus akan tetapi tidak merusak kebahagiaan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Petualangan Intelektual, hlm. 41

<sup>6</sup>Sonny Harry B Harmadi. "Memaknai Kebahagaaan", *Dalam Kompas*, 21 Juni 2014, Bagian Opini.

<sup>7</sup>Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan, 2012, hlm. 7-8.

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa bahagia adalah suatu keadaan dan bukan benda. Sedangkan kebahagiaan berarti kesenangan atau ketentraman itu sendiri. Jadi secara harfiah bahagia atau kebahagiaan merupakan suatu keadaan. Sebagai sesuatu yang menggambarkan suatu keadaan, maka kebahagiaan adalah sesuatu yang menjadi tujuan, harapan yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Dan ketika tujuan dan harapannya tercapai maka ia akan merasa puas, senang dan bahagia.

## B. Kebahagiaan dalam Perspektif al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an ada beberapa kata identik yang mengarah kepada kebahagiaan dan dapat diartikan seperti kebahagiaan / kesuksesan, diantaranya adalah *sa'adah*, *falah*, *salamah* ataupun juga *hasanah*. Masing masing mempunyai arti yang hampir sama namun dengan penempatan dan penggunaan yang berbeda.

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang kebahagiaan adalah sebagai berikut :

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

105. di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. (Qs. Hud: 105).

Dalam Ayat ini terdapat kalimat *sa'iid* yang berlawanan artinyadengankalimat yang mendahuluinya, *syaqiy*. Dalam Tafsirnya, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa arti dari *syaqiy* adalah seseorang yang

bergelimang dalam kecelakaan kesengsaraan serta keburukan yang benar-benar tidak nyaman bagi yang bersangkutan, sedangkan *sa'id* adalah lawannya.

Ayat ini juga menjelaskan adanya dua kelompok nanti di Hari Kiamat, yang celaka dan yang berbahagia. Maka kebahagiaan yang dalam ayat ini adalah kebahagiaan atau nikmat ketika di Akhirat kelak, dan jika dilihat dari konteks potongan ayat sebelumnya bahwa yang berbahagia yaitu yang mendapat *syafa'at* ketika *hari persaksian*.

Ayat ini tidaklah menggambarkan kebahagiaan yang sudah ditentukan pemiliknya, ataupun siapa yang celaka. Namun berupa dorongan bagi manusia untuk berlomba-lomba mencapai, meraih, dan mendapatkan kebahagiaan yang dijanjikan.<sup>8</sup>

وَلَيْنَ أَذْقَنَهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتَهُ لِيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ

لَفَرِحَ فَخُورٌ ﴿١٠﴾

dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga. (Qs. Hud: 10).

Ayat ini mengisyaratkan kenikmatan, kebahagiaan, atau kegembiraan duniawi yang dilimpahkan Allah kepada manusia dengan *rahmahnya* merupakan kebahagiaan yang sementara, hal ini tergambar dari lafadz *adzaqna* di awal ayat,

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al- Qur'an*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hlm. 784

dan penggunaan lafadz *na'maa'* yang berarti nikmat yang diperoleh secara faktual sehingga tampak dampaknya pada yang memperolehnya.<sup>9</sup>

Secara utuh ayat ini menginformasikan bahwa nikmat dunia bukanlah suatu kegembiraan yang sebenarnya (baca hakiki), karena nikmat itu tidak dapat dipastikan ketetapannya oleh manusia melainkan hanya dalam genggamannya Allah SWT. Karena Dia-lah yang dapat membalikkan keadaan ke keadaan lain.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ  
نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ  
وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

54. apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum[476]. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang[477], (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan[478], kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-An'am: 54).

Ayat ini mengisyaratkan salam (kebahagiaan) yang diterima oleh orang-orang lemah ketika mereka hendak bertaubat dari dosa yang mereka perbuat.<sup>10</sup> Jadi, kebahagiaan dalam Ayat ini adalah dengan menghindarkan diri dari perbuatan jahat, dan juga taubat setelah berbuat dosa. Dengan kata lain kebahagiaan disini adalah mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya, jikapun terlanjur berbuat khilaf, maka bersegera memohon ampun dan bertaubat pada Tuhannya.

<sup>9</sup> Shihab, Al-Misbah..., hlm. 562-563

<sup>10</sup> Shihab, Al-Misbah..., hlm. 458

Kebahagiaan dalam Al-Quran lebih dimaknai kepada hari pembalasan yaitu hari kiamat. Allah menyebutkan dalam firman-Nya bahwa kebahagiaan merupakan ketika seseorang mendapat rahmat dan ridha Allah, karena tidak ada sesuatu yang lebih penting dan lebih besar dibandingkan kedua hal tersebut. Apabila seseorang sudah mendapatkan rahmat dan ridha Allah, maka ia akan mendapatkan apapun yang diinginkan dan didambakan. Bentuk-bentuk rahmat dan ridha Allah yang akan didapatkan oleh orang-orang yang bahagia adalah dijauhkan azab oleh Allah pada hari pembalasan nanti dan dimasukkan ke dalam surga-Nya.

Allah SWT. tidak menyebutkan bahwa kebahagiaan yaitu ketika memiliki kesehatan yang baik, harta yang berlimpah, atau mempunyai pangkat yang sangat tinggi. Namun, mendapat rahmat dan ridha-Nya merupakan kebahagiaan yang nyata lagi besar dibandingkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, karena apabila seseorang telah mendapat rahmat dan keridhaan Allah maka akan mendapatkan hal yang lebih besar dari hal tersebut, yaitu berupa kebebasan dari azab Allah yang sangat pedih dan dimasukkan ke dalam surganya yang penuh dengan kenikmatan. Seperti firman Allah SWT:

وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ ۗ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ

9. dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu Maka Sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang besar".(Qs. Al-Mu'min: 9).

Ditinjau dari segi al-Qur'an menggambarkan dua bentuk kebahagiaan yaitu kebahagiaan yang sifatnya sementara dan kebahagiaan yang sifatnya abadi. Kebahagiaan sementara adalah kebahagiaan yang bersifat duniawi dan material, sedangkan kebahagiaan abadi dan sejati adalah kebahagiaan di akhirat. Kesenangan di dunia sangat terbatas dan sering menipu, maka meskipun manusia memperoleh berbagai kebahagiaan di dunia dalam bentuk materi, namun Allah tetap menjadi tempat kembali yang paling baik dan itu menunjukkan kebahagiaan akhirat lebih besar yang ditanam ketika hidup di dunia.<sup>11</sup>

### C. Kebahagiaan dalam Perspektif Hadist

Hadist yang menjelaskan tentang kebahagiaan yaitu Hadist yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, yang berbunyi:

قَالَ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيَسَّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيَسَّرُونَ لِعَمَلِ الشَّقَاوَةِ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى } الْآيَةَ<sup>1</sup>

Artinya:

“Beliau(Nabi SAW) bersabda: Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung, penghuni surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan Ahlus Sa'adah (golongan yang beruntung penghuni surga). Dan Ahlusy Syaqa` (golongan celaka) juga akan dimudahkan untuk melakukan amalan Ahlusy Syaqa` (golongan celaka).” Kemudian beliau membaca ayat: (Qs. Al-Lail: 5-6).

---

<sup>11</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, *Dialog Tasawuf dan Psikologi Study Komparatif Terhadap Tasawuf Modern Hamka dan Spiritual Quatient Danah Zahar*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004, hlm. 122

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٦٦﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦٧﴾

5. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa,
6. dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga),

Hal ini berarti dapat dipahami bahwasanya seseorang yang ingin bahagia maka seseorang itu harus memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik(surga) sesuai yang di sabdakan Nabi di atas. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً لَّهُمْ  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. An-Nahl: 97).

Selain penjelasan dari pemahaman hadis kebahagiaan diatas, terdapat penjelasan dari makna kebahagiaan itu lagi salah satunya Hadis Nabi dalam Kitab Hadis yaitu *Ittihaf al-Khayarah al-Mahirah*, bab nikah dan dari Musnad Ahmad bin Hanbal:

وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوِيَّةَ : حَدَّثَنَا بَغِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ ، حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ،  
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحُسَيْنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ :  
أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ : أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ مُوَافِقَةً ، وَأَوْلَادُهُ أُنْبَرَارًا ، وَإِخْوَانُهُ صَالِحِينَ ،  
وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ<sup>16</sup>

Artinya:

“Ishaq bin Rahawaiyyah berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al-Wali d, telah menceritakan kepadaku Ya’qub bin ‘Abdullah, dari ‘Abdullah bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi SAW, bersabda: empat perkara dari kebahagiaan seseorang yaitu: mempunyai istri yang ridha,

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي تَابِتٍ حَدَّثَنِي جَمِيلٌ أَخْبَرَنَا وَمُجَاهِدٌ  
عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ  
الْعَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ<sup>17</sup>

Artinya:

“telah menceritakan kepada kami Waqi’ dari Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit telah menceritakan kepadaku Jamil telah mengabarkan kepada *kami dan Mujahid* dari Nafi’ bin ‘bdilharits berkata, Nabi SAW bersabda: kebahagiaan seseorang yaitu: tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman, dan tempat tinggal yang luas.”<sup>12</sup>

Ditinjau dari latar belakang turunnya Hadist (*asbabul wurud*) yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib berkaitan dengan hadis kebahagiaan, yaitu Ali meriwayatkan: suatu waktu kami mengantarkan jenazah ke perkuburan Baqi *al-Gharqad*. Setelah itu Nabi menyusul kami. Beliau duduk, kami pun duduk mengitari beliau. Di tangannya ada tongkat yang beliau pergunakan untuk menggores-gores tanah. Lalu beliau bersabda: tiada seorang pun diantara kamu, tiada seseorang yang dihembuskan nafas (hidup) melainkan telah ditetapkan tempatnya, apakah di dalam syurga atau neraka, melainkan telah ditetapkan pula (apakah dia) menjadi orang bahagia atau orang celaka. Maka seorang laki-laki bertanya: ya Rasulullah, kalau begitu apakah kita tidak bertawakkal (menyerah) saja kepada ketetapan (nasib) kita, dan kita tanggalkan saja beramal. Maka siapa

---

<sup>12</sup>Ahmad bin Abi Bakar bin Isma’il, *Ittihaf al-Khairah al-Mahirah*, Riyadl: Darul Qutni, 1999, hlm. 24

diantara kita yang ditetapkan menjadi orang bahagia, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang bahagia. Adapun yang ditakdirkan menjadi orang celaka di antara kita, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang celaka. Terhadap pendapat sahabat itu Rasulullah menjelaskan (dan sekaligus meluruskan) apa yang beliau maksudkan, yaitu:

“Ber'amallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan kepada yang dicipta baginya. Barangsiapa yang diciptakan sebagai *Ahlu Sa'adah* (penduduk surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan Ahlu Sa'adah. Namun, barangsiapa yang diciptakan sebagai *Ahlu Syaqa`* (penghuni neraka), maka ia akan dimudahkan pula untuk melakukan amalan Ahlu Syaqa`”.<sup>13</sup>

Dari keterangan hadits kebahagiaan di atas sejalan dengan maksud firman Allah SWT.: (Qs. Al-Lail: 7-10).

 فَسَنِيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ  وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ  وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَىٰ   
 فَسَنِيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ 

7. Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.
8. dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup[1580],
9. serta mendustakan pahala terbaik,
10. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.

*Asbab al-Wurud* hadis tentang kebahagiaan di atas dapat dipahami bahwasanya manusia sudah ditentukan apakah ia seorang yang beruntung atau sebaliknya, meskipun sudah ada ketetapan (takdir), manusia tetap berusaha mengerjakan yang disuruh meninggalkan yang dilarang, karena seseorang tak berhak menyatakan “beginilah ketetapan (takdir) saya”.

<sup>13</sup>Ibnu Hanzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyqi, *Asbabul wurud I*, diterjemahkan oleh Suwarta Wijaya, Zafrullah Salim, Jakarta: *Kalam Mulia* , 2000, hlm. 347-348

Yang tahu persis ketetapan (takdir) itu hanyalah Allah. Menyerah kepada ketetapan (takdir) seperti paham sahabat tadi dicela agama.<sup>14</sup>

#### **D. Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf**

Sudah sejak lama pembahasan tentang kebahagiaan ini ada di dunia Islam. Karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa manusia secara alamiah ingin hidup ataupun hidup yang ke-dua dengan bahagia, dan bahagia menjadi salah satu tujuan hidup manusia. Diantara Ulama' yang sudah mengupas tentang kebahagiaan adalah Imam Ghozali, dan Naquib Al-Attas.

##### **1. Kebahagiaan Menurut Al Attas**

Al-Attas menyiratkan dalam *Prolegomena* bahwa kebahagiaan sejati adalah cinta akan Tuhan (*maḥabbatullah*). Lebih jauh ia mengatakan bahwa kebahagiaan yang sebenarnya bukan hanya menunjuk pada entitas fisik manusia, bukan pada jiwa hewani (*al-nafs al-ḥayawaniyyah*), dan tubuh manusia, ataupun kondisi pikiran, perasaan, kenikmatan dan segala hiburan lainnya. Namun kebahagiaan memiliki hubungan dengan keyakinan (*yaqin*) dan kemantapan hati yang berasal dari tindakan spiritual yang berpusat pada hati (*qalb*). Dengan kata lain kebahagiaan adalah kedamaian, keamanan, dan ketenangan hati (*tuma'ninah*) yang berujung pada pengenalan kepada Allah (*ma'rifatullah*). Hal ini hanya dapat terwujud melalui cinta akan Tuhan yang berasal dari manifestasi iman kepadanya sebagai-mana digambarkan diri-Nya sendiri di dalam firman-Nya, serta

---

<sup>14</sup> ad-Damsyqi, *Asbabul wurud I...*, hlm.348.

menjalankan kewajiban yang diperintahkan kepadanya (*'ibadah*), dan lagi mampu berbuat keadilan (*'adl*).<sup>15</sup>

Atas dasar pernyataan di atas, menurut al-Attas kebahagiaan di dunia sekarang ini bukan merupakan akhir dari kebahagiaan sejati, tetapi kebahagiaan akan berujung pada cinta akan Allah (*maḥabbatullah*). Al-Attas mengatakan bahwa kebahagiaan di dunia ini terdapat dua tingkatan yaitu kebahagiaan psikologis dan kebahagiaan spiritual. Kebahagiaan psikologis digambarkan sebagai perasaan atau emosi, dan yang diraih ketika keinginan dan kebutuhan telah dicapai dengan perilaku yang benar berdasarkan pada kabajikan. Kebahagiaan pada tingkatan ini bersifat sementara dan bisa hilang apabila sudah tercapai. Sedangkan kebahagiaan spiritual lebih bersifat permanen, kekal dari kebahagiaan psikologis. Kebahagiaan yang bersifat spiritual merupakan kelanjutan dari tingkatan pertama. Tingkatan kedua ini muncul bersamaan dengan hilangnya kebahagiaan pada tingkat pertama dan berkembang pada kebahagiaan yang lebih luas dan abadi.<sup>16</sup>

Pada tingkat kebahagiaan spiritual seorang individu akan mengalami fase peralihan kondisi sebelum akhirnya benar-benar mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu melihat Tuhan (*ru'yat Allah*). Al-Attas seringkali menyebut kata *syaqawah* (penderitaan), sebagai lawan daripada kata *sa'adah* (kebahagiaan). Kata *syaqawah* memiliki padanan dalam bahasa Inggris seperti *great misfortune*,

---

<sup>15</sup>Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Beirut: Dar al-Fikr, 2009, Jld. 3, hlm.91.

<sup>16</sup> Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, hlm.90

*misery, straitness of circumstance, distress, disquietude, despair, adversity* dan *suffering*.<sup>17</sup>

Masing-masing dari kata-kata tersebut memiliki aktifitas internal dan eksternal. Kata *syaqawah* merupakan kata umum untuk menggambarkan segala bentuk perasaan penderitaan yang dialami seseorang. adapun kata-kata yang semisal dengannya hanya merupakan derivasi atau turunan dari kata *syaqawah* seperti *khawf* (takut), *huzn* (sedih), dukacita, dan lain sebagainya. Semua istilah tersebut digunakan secara khusus untuk mereka yang berpaling dari Tuhan dan menolak petunjuk-Nya, dan berlaku pada kondisi di dunia dan akhirat.

Menurut al-Attas, salah satu hal terpenting yang membuat manusia bahagia atau menderita adalah berkaitan erat dengan petunjuk Allah (*huda Allah*). Maksudnya, ketika seseorang tidak mendapatkan petunjuk Allah dalam menjalani kehidupan di dunia ini, maka hakikatnya orang tersebut sedang menderita dan hidup dalam kesengsaraan. Walaupun secara kasat mata orang tersebut tampak bahagia karena kecukupan harta, jabatan yang tinggi, dihormati banyak orang, dan memiliki keluarga yang sejahtera dan bahagia. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang mendapatkan petunjuk Allah, pada hakikatnya ia sedang berada dalam kebahagiaan dan terlepas dari kesengsaraan. Walaupun secara kasat mata, orang tersebut tidak mempunyai harta, hanya sebagai rakyat biasa, rumah yang tidak besar, dan tidak memiliki kedudukan di mata masyarakat. Sehingga secara istimewa seseorang yang sangat didampakan adalah orang yang mendapatkan

---

<sup>17</sup>Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, hlm. 86

petunjuk dari Allah dan berbahagia di dunia, dalam pengertian orang tersebut mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

Al-Attas berpandangan bahwa secara tegas bahwa peradaban Barat yang kini ada merupakan peradaban yang telah membuang petunjuk Tuhan dalam menjalani kehidupannya. Meskipun secara lahiriah peradaban Barat tampak menguasai teknologi, sains, memiliki harta, dan hal-hal lain, sebenarnya pada lapisan dasar kehidupan mereka adalah penderitaan.<sup>19</sup>

Penjelasan tentang kebahagiaan yang dikemukakan al-Attas di atas, tampak jelas bahwa ia cenderung menggiring konsep kebahagiaan dalam ranah spiritual. Bahwa jiwa manusia yang sempurna itu bisa terjadi apabila jiwa manusia tersebut telah suci keinginan-keinginan prasional duniawi. Jiwa yang suci dan bersih inilah yang bisa menembus batas-batas pengetahuan akan Allah (*ma'rifat Allah*) dan akan mendapatkan cinta dari-Nya.

## **2 Kebahagiaan Menurut Imam al-Ghazali**

Bagi al-Ghazali seperti yang diungkapkan oleh Amin Abdullah, bukanlah diskursus metafisika yang rumit dan mendalam yang dapat membimbing manusia untuk meraih keutamaan (kebahagiaan), melainkan aspek praktis atau moralitas yang dapat melayani tujuan tersebut (keutamaan atau kebahagiaan).<sup>20</sup> Konsep moral menurut Imam al-Ghazali yaitu ungkapan tentang kondisi yang menetap dalam jiwa di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memperoleh proses berpikir dan merenungnya terlebih dahulu.

---

<sup>18</sup> Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, hlm. 88, 86

<sup>19</sup> Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, hlm. 86

<sup>20</sup> M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant, Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002, hlm. 45

Bahagia menurut al-Ghazali apabila manusia telah mampu menundukkan nafsu kebinatangannya. Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk yang sangat lemah dan hina di dunia ini. Manusia akan bernilai sempurna apabila mampu mendisiplinkan diri dengan sarana *kimiya' al-sa'adah* yang akan menaikkan tingkatan hewan ke tingkat malaikat. Tanpa kebahagiaan maka kehidupan manusia akan menjadi buruk karena tidak disertai dengan kesadaran sebagai makhluk yang bergantung pada zat yang Maha Sempurna. Manusia harus menyadari bahwa dirinya adalah sosok yang tidak berdaya karena pengetahuan akan menjadi salah satu kunci untuk membuka pengetahuan tentang Allah SWT.<sup>21</sup>

Rasa bahagia muncul dari dalam diri sendiri berupa sikap hidup, bukan dari luar seperti kekayaan, kekuasaan, popularitas dan sebagainya. Sikap hidup adalah merasa cukup dan mensyukuri apa yang diperoleh, bersabar dan senang dengan keadaan hidupnya meski kurang beruntung, optimis dan mencintai kehidupannya. Dalam kehidupan ini kadang-kadang mengalami kesulitan atau penderitaan, seperti krisis ekonomi. Menghadapi keadaan seperti ini orang dianjurkan untuk bersabar supaya keadaan dunia tidak bertambah sulit, yang kemudian membuatnya tidak bahagia.<sup>22</sup>

Dalam Islam, pusat kebahagiaan adalah ketika seorang hamba berjumpa dengan Allah SWT. Bukan berarti jalan yang ditempuh harus meninggalkan dunia fana ini, karena boleh jadi ketika seorang hamba meninggal dunia tidak bertemu dengan Sang Ilahi karena faktor kualitas ketakwaannya. Kebahagiaan yang

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2001, hlm. 26-27

<sup>22</sup> Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm. 41-42

didambakan di dunia, cara mencapainya, apa saja jalan yang harus ditempuh untuk menuju kepada Allah SWT.<sup>23</sup>

Faktor utama yang dapat mengundang kebahagiaan adalah faktor yang membangkitkan cinta kepada Allah SWT. Untuk mencapai cinta kepada Allah diperlukan tahapan-tahapan yang tidak gampang dan memerlukan waktu yang panjang untuk mereflek diri. Mengenal Allah SWT menjadi satu alasan penting kenapa seseorang mencintai-Nya dan bertemu dengan-Nya merupakan kebahagiaan terbesar dalam hidupnya.

Cinta dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan kepada sesuatu yang menyenangkan. Contoh yang paling jelas tampak pada panca indera manusia. Masing-masing indera mencintai sesuatu yang membuatnya senang. Mata mencintai pemandangan yang indah, telinga mencintai musik dan suara yang merdu, hidung mencintai aroma bunga yang harum atau aroma makanan yang disukai, lidah mencintai cita rasa makanan yang nikmat dan kulit mencintai sentuhan pelukan kehangatan orang lain. Jenis cinta seperti ini juga dimiliki hewan. Tetapi manusia memiliki indera keenam yaitu persepsi yang tertanam dalam hati dan tidak dimiliki oleh hewan manapun.

Persepsi ini membuat manusia menyadari keindahan dan keunggulan ruhani. Oleh karena itu, seseorang yang hanya mengenal kesenangan inderawi tidak akan bisa memahami maksud Nabi Muhammad saw yang mengatakan bahwa “ia mencintai shalat melebihi cintanya pada wewangian dan wanita”. Sebaliknya, manusia yang mata hatinya telah terbuka untuk melihat keindahan

---

<sup>23</sup> Anwar Sanusi, Jalan Kebahagiaan, Jakarta: Gema Insani, 2006, hlm.2.

dan kesempurnaan Allah SWT maka pasti akan mengesampingkan semua penglihatan yang indah-indah meskipun tampak indah di mata.<sup>24</sup>

Al-Ghazali dalam *Kimiya al-Sa'adah* mengatakan bahwa tujuan kehidupan manusia adalah sampai kepada Allah kelak di akhirat, sebagaimana sampainya orang yang bertemu dengan apa yang didambakannya.<sup>25</sup> Al-Ghazali juga mengatakan bahwa puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai *ma'rifatullah*, mengenal Allah. Ia menyatakan sebagai berikut:<sup>26</sup>

“Sesungguhnya kenikmatan dan kebahagiaan bagi manusia itu adalah *ma'rifatullah*. Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu adalah bila kita rasakan nikmat, kesenangan dan kelezatan, karena rasa itu adalah menurut perasaan masing-masing. Maka kelezatan (mata) ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga ialah mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain dan tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah *ma'rifat* kepada Allah, karena hati dijadikan tidak lain untuk mengingat Tuhan. Seorang rakyat jelata akan sangat berbahagia kalau dia dapat berkenalan dengan seorang pejabat tinggi atau menteri, kegembiraan itu naik berlipat ganda kalau dia dapat berkenalan yang lebih tinggi misalnya raja atau presiden. Maka mengenal Allah adalah puncak dari segala macam kegembiraan. Lebih dari apa yang dapat dibayangkan oleh manusia, sebab tidak ada yang lebih tinggi dari kemuliaan Allah. Dan oleh sebab itu tidak ada *ma'rifat* (menenal) yang lebih lezat daripada *ma'rifatullah*.”<sup>27</sup>

Dengan demikian dalam perspektif al-Ghazali, kebahagiaan itu terbagi menjadi dua, yaitu kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan akhirat dan kebahagiaan majazi, yaitu kebahagiaan di dunia.<sup>28</sup> Begitu juga kebahagiaan menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Hamka, yaitu kemenangan di dalam

---

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah...*, hlm. 136,137

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Kimiya' al-Sa'adah...*, hlm. 100

<sup>26</sup> Hamka, *Tasawuf Modern...*, Jakarta: Panji Mas, 1990, hlm. 12

<sup>27</sup> Mustofa Bisri, *Metode Tasawuf al-Ghazaly*, Surabaya: al-Miftah, 2007, hlm. 52-55.

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, hlm. 104

menerangi hawa nafsu dan menahan kehendak berlebihan. Maka kemenangan menahan hawa nafsu ini ialah dari segala kemenangan atau kebahagiaan.<sup>29</sup>

Di antara beberapa definisi yang dikemukakan dari tokoh-tokoh tasawuf di atas, memiliki pandangan yang kuat dalam meraih kebahagiaan akhirat, karena seperti yang didefinisikan al-Ghazali, bahwa kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan yang hakiki. Secara keseluruhan, menurut ahli tasawuf, bahwa kebahagiaan adalah ketika seorang meluruskan jiwanya atau melapangkan dadanya untuk tetap mengikuti kebenaran yaitu dengan mengikuti perintah Allah sebagai pedoman hidup di dunia dan meraihnya hingga di akhirat. Hal ini cenderung pada kebahagiaan yang telah disimpulkan oleh al-Ghazali bahwa kebahagiaan terbagi menjadi kebahagiaan dunia (*dunyawiyyah*) dan akhirat (*ukhrawiyyah*).<sup>30</sup>

Dengan demikian, mengenal Allah adalah puncak dari segala macam kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan keberhasilan dalam menahan hawa nafsu. Menempuh kebahagiaan dilakukan dengan melaksanakan apa yang diwajibkan, yaitu ibadah kepada Allah SWT. Kondisi yang dihasilkannya berupa keadilan. Kebahagiaan dalam kehidupan bukan akhir terhadap dirinya sendiri, akhir dari kebahagiaan merupakan cinta Allah SWT

---

<sup>29</sup>Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm.17.

<sup>30</sup>Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal...*, hlm.104.